



Peningkatan Kemampuan Menganalisis Fenomena Sosial dengan Penerapan Model *Problem Based Learning*

Ilmawati Fahmi Imron¹ dan Kukuh Andri Aka²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Kediri

Email: ilmawati@unpkediri.ac.id¹ dan kukuh.andri@unpkediri.ac.id²

Abstract - Conducted on the students of UN PGRI Kediri on IPS learning, found some obstacles in the practice of IPS learning that many students who play games, then when the lecturer asked questions about social phenomena in the surrounding community, students are less responsive to the problems that occur today. In learning the students do a little questioning about social phenomena, they just sit, shut up, listen and many are out of the classroom. Students' learning outcomes about social phenomena are also less satisfactory. Seen from some grades of student assignment, still at 52% or below KKM (70%). Observing the constraints, the researchers identified that the ability to analyze the social phenomenon of students on IPS learning is low, because the use of learning models that are less in accordance with the study materials of social phenomena, so that students are tired in learning and find difficulties in understanding the content and less able to analyze the causes, further impacts, and solutions of social phenomena presented by lecturers. Based on the above, the researcher intends to conduct classroom action research to improve the ability to analyze social phenomena by applying Problem Based Learning model (PBL).

Keywords: *Improvement; Phenomenon; Problem Based Learning*

Abstrak - Hasil observasi yang dilakukan pada mahasiswa UN PGRI Kediri pada pembelajaran IPS, ditemukan beberapa kendala dalam praktik pembelajaran IPS yakni mahasiswa banyak yang bermain game, kemudian ketika dosen memberikan pertanyaan mengenai fenomena sosial di lingkungan masyarakat sekitar, mahasiswa kurang tanggap terhadap permasalahan yang terjadi saat ini. Dalam pembelajaran mahasiswa sedikit melakukan tanya jawab mengenai fenomena sosial, mereka hanya duduk, diam, dengar dan banyak yang keluar masuk kelas. Hasil belajar mahasiswa tentang materi fenomena sosial juga kurang memuaskan. Terlihat dari beberapa nilai tugas mahasiswa, masih berada pada nilai 52% atau berada di bawah KKM (70%). Mencermati kendala tersebut, maka peneliti mengidentifikasi bahwa kemampuan menganalisis fenomena sosial mahasiswa pada pembelajaran IPS rendah, karena penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan bahan kajian fenomena sosial, sehingga mahasiswa jenuh dalam pembelajaran dan merasa kesulitan dalam pemahaman isi materi dan kurang mampu menganalisis penyebab, dampak, dampak lanjutan, dan solusi dari fenomena sosial yang disajikan oleh dosen. Berdasarkan hal disamping, peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan menganalisis fenomena sosial dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).

Kata Kunci: *Peningkatan; Fenomena; Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Tinggi No.12 Tahun 2012, salah satu fungsi pendidikan tinggi adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Dalam prosesnya di perguruan tinggi, pembentukan watak dan peradaban yang bermartabat tersebut dikembangkan melalui berbagai strategi salah satu strateginya antara lain melalui mata kuliah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan perpaduan dari beberapa cabang kajian subjek akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Cabang-cabang tersebut seperti subjek sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial, hukum, sejarah, ekonomi, geografi.

Melalui Ilmu Pengetahuan Sosial, pembelajar diarahkan untuk menjadi warga negara yang dapat memecahkan masalah dalam masyarakat, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab sesuai Pancasila dan UUD 1945. Dalam praktiknya, penekanan pembelajaran IPS tidak hanya terletak pada aspek teoritis keilmuannya saja, tetapi lebih menekankan aspek praktis, seperti mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah-masalah sosial yang berdasar pada realitas dan fenomena-fenomena sosial di suatu masyarakat.

Fenomena sosial adalah gejala-gejala negatif yang tampak mengenai hubungan individu satu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, sehingga muncul keresahan di masyarakat, atau dengan kata lain fenomena sosial adalah gejala-gejala sosial yang tidak sesuai antara hal yang diinginkan dengan hal yang telah terjadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan ahli [1] yang menyatakan bahwa fenomena sosial atau permasalahan sosial merujuk kepada suatu kondisi yang tidak diinginkan, tidak adil, berbahaya, ofensif, dan dalam pengertian tertentu mengancam kehidupan masyarakat.

Pada kajian Ilmu Pengetahuan Sosial, suatu fenomena sosial dapat dilihat dari berbagai cabang kajian subjek akademis, seperti, (1) bidang sosiologi yang berhubungan dengan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain, individu dengan kelompok dan kelompok dengan; (2) bidang antropologi yang berhubungan dengan masalah ras atau warna kulit maupun masalah diskriminasi kebudayaan; (3) psikologi sosial yang berhubungan dengan masalah kejiwaan individu maupun kelompok; (4) bidang ekonomi mengenai hubungan antar masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya; (5) hukum meliputi ketidakadilan dalam proses hukum, semakin ke atas semakin tumpul dan semakin ke bawah semakin lancip; (6) politik meliputi kesenjangan antara peran penguasa dengan rakyat.

Pentingnya mahasiswa mampu menganalisis fenomena sosial pada pembelajaran IPS adalah agar mahasiswa mampu menganalisis dan mencari solusi otentik, rasional dan sesuai Pancasila serta UUD 1945 dalam menyikapi fenomena di sekitar masyarakat. Ada banyak faktor yang menjadi sumber fenomena sosial di dalam masyarakat dan lingkungannya, antara lain adalah faktor ekonomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan setempat. Semua faktor tersebut memunculkan kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat memiliki normasendiri yang menjadi ukuran kesejahteraan, kesehatan, serta penyesuaian diri, baik individu maupun kelompok.

Hasil observasi yang dilakukan pada mahasiswa UN PGRI Kediri pada pembelajaran IPS, ditemukan beberapa kendala dalam praktik pembelajaran IPS yakni mahasiswa banyak bermain game, kemudian ketika dosen memberikan pertanyaan mengenai fenomena sosial di lingkungan masyarakat sekitar, mahasiswa kurang tanggap terhadap permasalahan yang terjadi saat ini. Dalam pembelajaran mahasiswa sedikit melakukan tanya jawab mengenai fenomena sosial, mereka hanya duduk, diam, dengar dan banyak yang keluar masuk kelas. Hasil belajar mahasiswa tentang materi fenomena sosial juga kurang memuaskan. Terlihat dari beberapa nilai tugas mahasiswa, masih berada pada nilai 52% atau berada di bawah KKM (70%).

Mencermati kendala tersebut, maka peneliti mengidentifikasi bahwa kemampuan menganalisis fenomena sosial mahasiswa pada pembelajaran IPS rendah, karena penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan bahan kajian fenomena sosial, sehingga mahasiswa jenuh dalam pembelajaran dan merasa kesulitan dalam pemahaman isi materi dan kurang mampu menganalisis penyebab, dampak, dampak lanjutan, dan solusi dari fenomena sosial yang disajikan oleh dosen. Berdasarkan hal disamping, peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan menganalisis fenomena sosial dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)*.

[2] "Pembelajaran pemecahan masalah (*PBL*) adalah suatu model pembelajaran inovatif yang memberi kondisi belajar aktif kepada peserta didik dalam kondisi dunia nyata.

Pembelajaran ini menuntut kreativitas guru untuk terus melakukan inovasi-inovasi dalam proses belajar mengajar di kelas.”Selanjutnya menurut [3] PBL ialah kegiatan belajar yang berpusat di sekitar masalah. Istilah berpusat berarti menjadi tema, unit, atau isi sebagai fokus utama belajar. Kemampuan belajar pebelajar untuk memecahkan masalah, menyajikan solusi, dan memperbaiki solusi ketika diberikan dengan informasi tambahan menjadi tujuan pokok pembelajaran.”

Berdasarkan uraian tersebut, maka pembelajaran pemecahan masalah adalah suatu model pembelajaran yang menghadapkan pebelajar pada masalah nyata yakni fenomena sosial. Pebelajar aktif bekerjasama di dalam kelompok untuk mencari solusinya, sehingga pebelajar dapat bekerjasama di dalam kelompok untuk mencari penyebab dari fenomena tersebut, dampak lanjutan dari fenomena tersebut, kemudian mencari solusi dari fenomena tersebut. Pada akhirnya, pebelajar dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, dimana pebelajar dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan cara mereka sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya, kemudian dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, dan motivasi internal untuk belajar.

Adapun tahapan-tahapan pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini dapat diamati seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1 Tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah

| Langkah | Kegiatan Pembelajaran (Dosen) |
|---|---|
| Orientasi masalah | <ul style="list-style-type: none"> - Menginformasikan tujuan pembelajaran - Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka - Mengarahkan pada pertanyaan atau masalah - Mendorong pebelajar mengekspresikan ide-ide secara terbuka |
| Mengorganisasikan pebelajar untuk belajar | <ul style="list-style-type: none"> - Membantu pebelajar menemukan konsep berdasar masalah - Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi dan cara belajar pebelajar aktif - Menguji pemahaman pebelajar atas konsep yang ditemukan |
| Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok | <ul style="list-style-type: none"> - Memberi kemudahan pengerjaan pebelajar dalam mengerjakan/menyelesaikan masalah - Mendorong kerjasama dan penyelesaian tugas-tugas. - Mendorong dialog, diskusidenganteman - Membantu pebelajar mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah. - Membantu pebelajar merumuskan hipotesis - Membantu pebelajar dalam memberikan solusi. |
| Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja | <ul style="list-style-type: none"> - Membimbing pebelajar mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS) - Membimbing pebelajar menyajikan hasil kerja |
| Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan | <ul style="list-style-type: none"> - Membantu pebelajar mengkaji ulang hasil pemecahan masalah - Memotivasi pebelajar untuk terlibat dalam pemecahan masalah - Mengevaluasi materi |

(sumber: Mustaji&Sugiarso, 2005: 78)

Pemilihan model PBL dalam penelitian ini juga didasarkan atas keberhasilan dari eksperimen terdahulu yang menunjukkan bahwa model PBL lebih baik dibandingkan dengan model GI dengan materi yang sama tentang fenomena sosial. Hal initerbuktihasil posttest model PBL memiliki nilai rata-rata 95, sedangkanhasil posttest GI menunjukkannilai rata-rata 89.

Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, maka penelitian ini, tim peneliti merumuskan sebuah penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis fenomena sosial dengan mengambil judul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Fenomena Sosial dengan Penerapan Model Problem Based Learning”.

METODE

Desain penelitian pada penelitian kali ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). [4] terdapa tempat tahapan dalam penelitian tindakan kelas yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Hasil refleksi digunakan untuk merencanakan penelitian pada siklus selanjutnya. Indikator keberhasilan penelitian ini dilihat dari peningkatan hasil belajar mahasiswa terkait kompetensi menganalisis fenomena sosial.

Kehadiran Dan Peran Peneliti

Model PTK yang digunakan adalah model kolaboratif [5] dimana peneliti melakukan kolaborasi dengan anggota peneliti lain, kedua peneliti berkolaborasi dalam kegiatanperencanaan, pengumpulan data, penganalisa data, penafsir data, reflektor pembelajaran dan pelaporhasil penelitian. Selaku dosen model yang menerapkan *Problem Based Learning* adalah peneliti pertama, dibantu peneliti anggota sebagai observer pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri tingkat dua kelas A, semester genap tahun ajaran 2017/2018.

Sumber dan Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah (1) data keberhasilan dosen model dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *problem based learning*, data ini akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi (berdasarkan sintak PBL yang telah ditentukan di atas), untuk mengukur keberhasilan dosen digunakan rumus:

Keberhasilan dosen = $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal (18)}} \times 100\%$, dan (2) data hasil belajar mahasiswa pada

materi fenomena sosial berupa jawaban dari soal uraian yang telah diberikan, data ini akan dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan dinilai menggunakan rubrik penilaian soal uraian (tabel 2). Dalam penelitian ini data hasil belajar mahasiswa diartikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam menganalisis fenomena sosial di masyarakat.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Soal Uraian

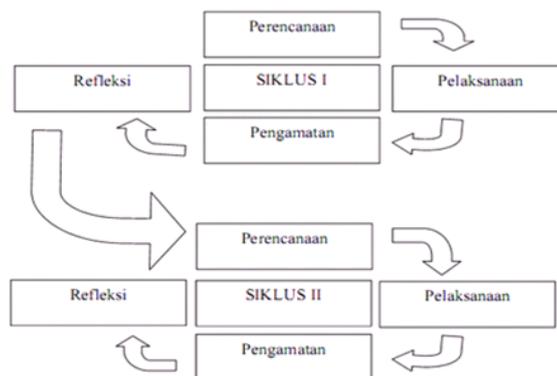
| No | Pertanyaan | skor | Kriteria Penilaian |
|----|--|------|---|
| 1 | Masalah prostitusi dapat digolongkan ke dalam fenomena sosial karena menyangkut nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat. Untuk menanggulangnya maka perlu perhatian besar dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. a. Bagaimana pandangan tindak prostitusi jika dilihat dari kajian ilmu sosiologi, antropologi, psikologi sosial dan hukum? b. Apa dampak dan dampak lanjutan orang melakukan tindak prostitusi? | 25 | Mahasiswa mampu menjawab 3 pertanyaan dengan jawaban yang benar |
| | | 20 | Mahasiswa mampu menjawab 2 pertanyaan dengan jawaban yang benar |
| | | 15 | Mahasiswa mampu menjawab 1 pertanyaan dengan jawaban yang benar |

| | | | |
|---|---|----|---|
| | c. Sebagai mahasiswa dan masyarakat, bagaimana anda menyikapi hal tersebut agar tindak prostitusi baik secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi dapat benar-benar hilang di Indonesia? | 10 | Mahasiswa menjawab semua pertanyaan namun jawabannya kurang tepat |
| 2 | Narkoba adalah salah satu momok Bangsa Indonesia yang sampai saat ini belum bisa teratasi secara tuntas. Ada 3 faktor (alasan) yang dapat dikatakan sebagai “Pemicu” seseorang dalam penyalahgunaan narkoba yakni faktor diri, faktor lingkungan/ pergaulan, dan kesediaan narkoba itu sendiri. Deskripsikan ketiga faktor tersebut! Bagaimana fenomena sosial tersebut dipandang dari kajian ilmu sosiologi, antropologi, psikologi sosial dan hukum? | 25 | Mahasiswa mampu mendeskripsikan 3 faktor pemicu penyalahgunaan narkoba dengan dihubungkan dengan 4 mapel. |
| | | 20 | Mahasiswa mampu mendeskripsikan 2 faktor pemicu penyalahgunaan narkoba dengan dihubungkan dengan 3 mapel |
| | | 15 | mendeskripsikan 1 faktor pemicu penyalahgunaan narkoba dengan dihubungkan dengan 2 mapel. |
| | | 10 | mendeskripsikan 1 faktor pemicu penyalahgunaan narkoba dengan dihubungkan dengan 1 mapel. |
| 3 | Anak jalanan atau anak punk adalah komunitas anak muda yang menyukai dunia yang serba bebas dan tanpa aturan. Banyak diantara mereka yang bertindak melanggar nilai dan norma yang berlaku di Negara Indonesia, diantaranya seks bebas, penyuka sesama jenis, merusak fasilitas umum dll. a. Apa yang melatarbelakangi anak punk bersedia masuk ke dalam kelompok itu? b. Bagaimana fenomena sosial tersebut jika dipandang dari kajian ilmu sosiologi, antropologi, psikologi sosial dan hukum? c. Kemukakan peran dan tindakan yang harus dilakukan oleh pemerintah Indonesia guna memberantas geng punk di Indonesia? | 25 | Mahasiswa mampu menjawab 3 pertanyaan dengan jawaban yang benar |
| | | 20 | Mahasiswa mampu menjawab 2 pertanyaan dengan jawaban yang benar |
| | | 15 | Mahasiswa mampu menjawab 1 pertanyaan dengan jawaban yang benar |
| | | 10 | Mahasiswa menjawab semua pertanyaan namun jawabannya kurang tepat |
| 4 | Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian, karena adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan | 25 | Mahasiswa mampu menjawab 2 pertanyaan dengan jawaban yang |

| | | |
|--|----|--|
| masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan, tindak kriminalitas dll. | | benar dan rinci (semua kajian ilmu pada point a terjawab semua) |
| a. Bagaimana fenomena sosial tersebut jika dipandang dari kajian ilmu sosiologi, antropologi, psikologi sosial dan hukum? | 20 | Mahasiswa mampu menjawab 2 pertanyaan dengan jawaban yang benar namun tidak rinci (salah satu kajian ilmu pada point a tidak dikerjakan) |
| b. Kemukakan peran dan tindakan yang harus dilakukan oleh pemerintah Indonesia guna memberantas pengangguran di Indonesia? | 15 | Mahasiswa mampu menjawab 1 pertanyaan (poin a atau point b) dengan benar |
| | 10 | Mahasiswa mampu menjawab semua pertanyaan namun jawabannya kurang tepat. |

Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan selama 2 kali pertemuan/pelaksanaan dan setiap siklus pada penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu 1. Perencanaan, 2.Pelaksanaan, 3.Pengamatan, 4.Refleksi [4] . Adapun alur siklus PTK akan digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 1. Siklus PTK

Siklus I

Siklus ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada siklus I direncanakan dilaksanakan selama 2 pertemuan pembelajaran.

Perencanaan

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam tahap ini adalah: 1) membuat skenario pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai rancangan model *PBL*, dan menyiapkan instrumen berupa lembar observasi dan angket.

Pelaksanaan

Pada tahap inidosen model melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuaidengan model *PBL* yang telah dirancang sebelumnya.

Observasi

Tahap ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung oleh peneliti anggota yang bertugas sebagai observer. Observer membantu dosen model dalam menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan mencatat temuan-temuan pada pelaksanaan pembelajaran. Selain hal disamping, observer juga membantu untuk mengumpulkan nilai unjuk kerja mahasiswa.

Refleksi

Pada tahap ini tim peneliti melakukan diskusi berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dan hasil observasi, serta menentukan perbaikan-perbaikan pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

Siklus II

Siklus ini memiliki tahapan yang sama dengan siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Temuan-temuan permasalahan dan perbaikan-perbaikan terus dilakukan pada setiap siklusnya. Setelah siklus II berakhir maka penelitian ini akan dihentikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Di bawah ini dapat di lihat uraian data pada penelitian ini.

Tabel 3. Data Keberhasilan Pelaksanaan Pembelajaran (PBL)

| Siklus | Pertemuan | Skor penerapan pembelajaran | Skor per Siklus | Keterangan |
|--------|-------------|-----------------------------|-----------------|------------|
| I | Pertemuan 1 | 90% | 92% | Berhasil |
| | Pertemuan 2 | 94% | | Berhasil |
| II | Pertemuan 1 | 100% | 100 % | Berhasil |
| | Pertemuan 2 | 100% | | Berhasil |

Keterangan: Kolom keterangan dikatakan berhasil jika skor di $\geq 70\%$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui skor keberhasilan penerapan model PBL pada siklus I mencapai 92% dan siklus II mencapai 100%, jadi penerapan pembelajaran pada penelitian ini dikatakan berhasil. Untuk gambaran keberhasilan penerapan model PBL pada penelitian ini, dapat diperhatikan pada diagram batang di bawah ini.

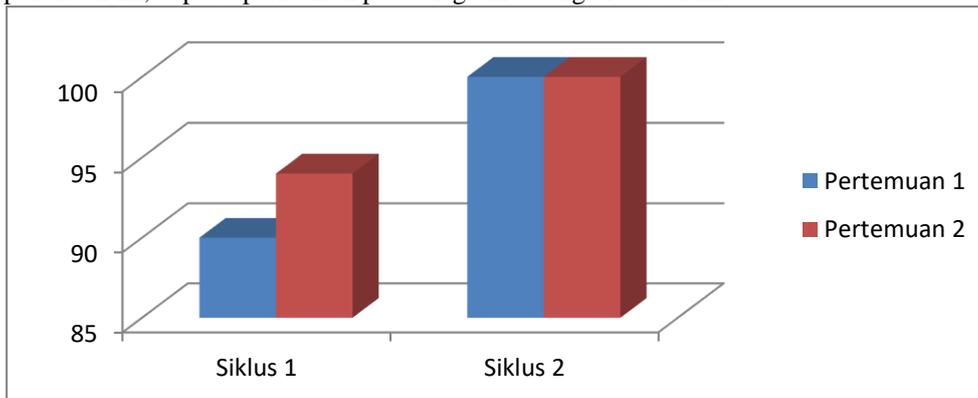


Diagram 1. Keberhasilan Pelaksanaan Pembelajaran (PBL)

Hasil Belajar Mahasiswa

Tabel 4. Data Hasil Belajar Mahasiswa

| Siklus | Pertemuan | Skor Rata-Rata Hasil Belajar Mahasiswa | Nilai Kualitatif | Skor per Siklus | Keterangan |
|--------|-------------|--|------------------|-----------------|------------|
| I | Pertemuan 1 | 65 | Baik | 71 | - |
| | Pertemuan 2 | 76 | Baik | | Meningkat |
| II | Pertemuan 1 | 83 | Baik | 84 | Meningkat |
| | Pertemuan 2 | 85 | Baik | | Meningkat |

Keterangan: Kolom keterangan dikatakan meningkat jika skor pertemuan lebih tinggi dari skor pertemuan sebelumnya

Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata hasil belajar mahasiswa menunjukkan di atas skor $\geq 70\%$ dan dapat dikatakan baik. Skor rata-rata hasil belajar mahasiswa dari siklus I selalu menunjukkan peningkatan disbanding pertemuan-pertemuan sebelumnya. Skor siklus I mencapai 71 dan siklus II mencapai 84. Untuk gambaran peningkatan hasil belajar mahasiswa tentang kemampuan menganalisis fenomena sosial dapat diperhatikan pada diagram batang di bawah ini.

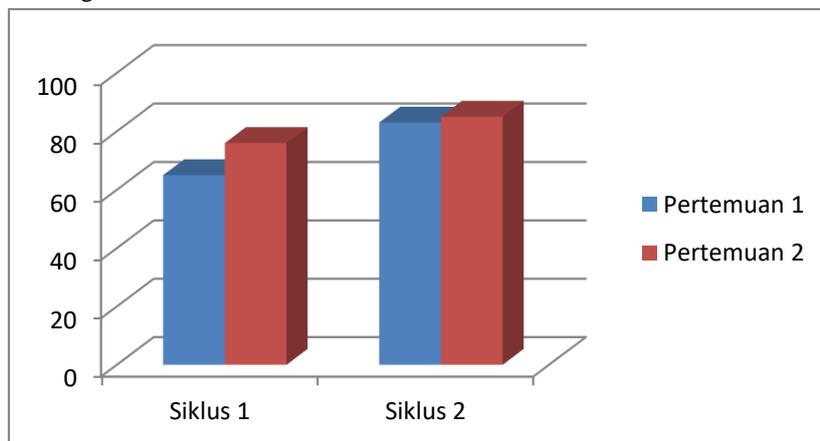


Diagram 2. Data Hasil Belajar Mahasiswa

Pembahasan

Seperti uraian hasil di atas, dapat dilihat bahwa penerapan pembelajaran menggunakan model PBL telah dijalankan dengan baik oleh dosen model, dapat dilihat dari tabel 3 bahwa keberhasilan dosen model mencapai di atas atau sama dengan skor 90%. Pada siklus pertama pertemuan pertama mencapai skor 90% dan pertemuan kedua mencapai skor 94% atau rata-rata siklus pertama 92%. Pada siklus kedua baik pertemuan pertama maupun pertemuan kedua mencapai skor 100%.

Pada pertemuan pertama siklus I, permasalahan ditemukan pada tahap “mendorong pebelajar mengekspresikan ide-ide secara terbuka” dan “Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi dan cara belajar pebelajar aktif”, tahap tersebut terkendala dikarenakan mahasiswa masih sulit untuk mengungkapkan ide-ide secara berani dan terbuka di kelas, mahasiswa cenderung kurang berani dan terlihat kurang termotivasi. Beberapa ide yang dilontarkan mahasiswa masih seputar satu hal normatif dan satu sisi kajian subjek sosial. Beberapa solusi untuk mengatasi kondisi di atas, maka tim peneliti sepakat memberi stimulus berupa contoh-contoh fenomena sosial yang terjadi dilingkungan sekitar mahasiswa.

Pada pertemuan kedua siklus II, permasalahan hanya muncul pada tahap “Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi dan cara belajar pebelajar aktif”, untuk mengatasi keadaan di atas, selain memberikan contoh-contoh fenomena sosial disekitar mahasiswa, juga ditampilkan visualisasi dari contoh-contoh tersebut menggunakan media gambar. Menggunakan contoh bergambar dianggap efektif untuk memusatkan perhatian mahasiswa, dimana mahasiswa terlihat cukup termotivasi untuk segera menanggapi contoh-contoh fenomena sosial tersebut.

Untuk hasil belajar mahasiswa pada siklus I dan II, dapat dilihat pada tabel 4 dan diagram 2, secara bertahap mengalami perbaikan. Melalui penerapan model PBL, proses belajar tidak lagi berpusat pada dosen yang biasanya cenderung transfer pengetahuan. Mahasiswa tidak lagi pasif dan bosan. Selama pembelajaran mahasiswa sudah menunjukkan peningkatan dalam menganalisis fenomena sosial. Terbukti mahasiswa sudah mampu mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah, menemukan penyebab suatu fenomena sosial tersebut, mengidentifikasi dampak dan dampak lanjutan dari beberapa fenomena sosial tersebut, serta mampu merancang sebuah solusi berdasarkan fenomena tersebut. Hal ini yang mengindikasikan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan menganalisis fenomena sosial pada pembelajaran IPS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat selama dua siklus penelitian tindakan kelas ini dengan menggunakan model PBL, bahwa keberhasilan dosen model dalam menerapkan model PBL dikatakan berhasil. Pada pada siklus I mencapai 92% dan siklus II mencapai 100%. Begitu pula hasil belajar mahasiswa tentang kemampuan menganalisis fenomena sosial juga dibuktikan meningkat skor siklus I mencapai 71 dan siklus II mencapai 84.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu hingga dimuatnya tulisan ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Universitas Nusantara PGRI Kediri yang telah mendukung kegiatan penelitian ini, secara khusus ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah mendukung penelitian kami melalui pendanaan hibah Penelitian Dosen Pemula.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Supardan, *Pengantar ilmu sosial sebuah kajian pendekatan struktural*. 2009.
- [2] M. Yamin, *Strategi & metode dalam model pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group, 2013.
- [3] M. & Sugiarto, *Pembelajaran berbasis konstruktivistik penerapan pembelajaran berbasis masalah*. Surabaya: Unesa universitypress, 2005.
- [4] S. Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, *Penelitian Tindakan Kelas*. 2010.
- [5] S. Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. 2010.